

Info Artikel

Diterima : 18 Mei 2020
Direvisi : 15 Januari 2021
Disetujui : 18 Januari 2021

Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto

Arina Mana Sikana^{1✉}, Antoni Agus Nugroho^{2✉} & Pasiyah Tahe³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

¹sikanaarina7@gmail.com, ²antoniagus23@gmail.com

Abstract: *Language has rules that should be obeyed so that language users do not use it arbitrarily, and language must be used under correct linguistic rules. In fact, despite the rules of language, people still make mistakes in language, especially in the field of phonology. This study aims to describe language errors at the phonological level in the speech of the spokesman for handling the Covid-19 virus by Achmad Yurianto. The method used is descriptive qualitative. The data collection technique is to listen and note-taking on the utterances of words and sentences used by Achmad Yurianto. The data sources in this study were taken from the direct speech of speaker Achmad Yurianto in various mass media through the YouTube on March 9 to 23, 2020. The results showed three language errors at the phonological level, namely the removal of phonemes, both vowels, consonants, and mixtures; addition of phonemes, both vowels, and consonants; and phoneme changes which consist of changes in a vowel and consonant phonemes. The change in vowel phoneme is divided into two, namely changes in one vowel phoneme and two vowel phonemes.*

Keywords: *Covid-19, phonology, speech, viruses, language error*

Abstrak: Bahasa memiliki aturan atau kaidah yang semestinya ditaati agar pengguna bahasa tidak semena-mena dalam menggunakannya serta bahasa tersebut digunakan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Pada kenyataannya masyarakat masih banyak yang melakukan kesalahan dalam berbahasa, terutama dalam bidang Fonologi meskipun kaidah kebahasaan sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dalam pidato juru bicara penanganan virus Covid-19 oleh Achmad Yurianto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah simak dan catat pada tuturan kata dan kalimat yang dilakukan oleh Achmad Yurianto. Sumber data pada penelitian ini diambil dari tuturan langsung pembicara Achmad Yurianto dalam berbagai media masa melalui aplikasi *youtube* pada tanggal 9 sampai 23 Maret 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya tiga kesalahan berbahasa tataran fonologi yaitu penghilangan fonem baik vokal, konsonan, maupun campuran. Penambahan fonem baik vokal dan konsonan, dan perubahan fonem yang terdiri dari perubahan fonem vokal dan konsonan. Perubahan fonem vokal sendiri terbagi menjadi dua, yakni perubahan satu fonem vokal dan dua fonem vokal sekaligus.

Kata Kunci: *Covid-19, fonologi, pidato, virus, kesalahan berbahasa*



Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai suatu alat bagi masyarakat dalam berkomunikasi untuk membina dalam diri manusia yang beraktualisasi, mendapatkan suatu kebahagiaan, terlepas dari suatu beban, serta demi kelangsungan hidupnya agar lebih baik (Prasetya, 2016:98). Namun, dalam penggunaan bahasa sering kali terjadi kesalahan baik disengaja ataupun tidak disengaja. Kesalahan berbahasa bisa terjadi akibat pengaruh kelengkapan alat ucap, kondisi geografis, pengaruh bahasa pertama, dan proses produksi huruf dalam bertutur kata. Ketika seseorang dalam berkomunikasi menggunakan beberapa bahasa sekaligus juga akan mempengaruhi adanya kesalahan dalam berbahasa. Hal ini dikarenakan satu bahasa tentu memiliki kaidah atau aturan kebahasaan yang berbeda dengan bahasa yang lain. Kesalahan berbahasa dapat terjadi di mana saja, baik dalam situasi formal maupun tidak formal.

Beberapa bulan ini seluruh negara sedang dikejutkan dengan virus Covid-19 dan tidak sedikit korban meninggal dari virus ini. Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan Cina dan Badan Kesehatan Dunia (WHO) sudah menetapkan virus ini sebagai pandemi dengan wilayah persebaran mencakup antarnegara. Virus ini sudah menjangkiti berbagai negara seperti Amerika, Italia, Iran, Spanyol, Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Indonesia juga menjadi salah satu negara yang terjangkit akan pandemi ini. Lebih dari enam belas ribu warga Indonesia positif terkena virus Covid-19 dan lebih dari sepuluh ribu orang sudah meninggal akibat virus ini, sehingga

tidak dapat dipungkiri pandemi ini sangat berbahaya.

Ketika Achmad Yurianto memberikan konferensi pers perkembangan virus Covid-19 terdapat kesalahan berbahasa seperti pengucapan kosakata yang tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut sependapat dengan Batmang (2013:24) yang menyatakan kesalahan berbahasa merupakan kesenjangan kaidah bahasa yang menjadi gejala alami ketika proses belajar bahasa kedua. Kesalahan berbahasa pada pidato Achmad Yurianto ketika memberikan konferensi pers perkembangan virus Covid-19 ini, dapat kita sebut dengan kesalahan Fonologi. Fonologi merupakan suatu ilmu yang menelaah dengan teliti mengenai fonem-fonem yang ada pada bahasa (Mulyaningsih, 2014:3). Fonologi juga dapat dikatakan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari, menelaah, serta membicarakan runtutan bunyi-bunyi pada suatu bahasa (Chaer, 2014:102).

Kesalahan fonologi terjadi ketika pengucapan suatu fonem tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan seperti huruf /b/ menjadi /p/, /f/ menjadi /p/, dan /i/ menjadi /e/. Kesalahan dalam bidang fonologi terjadi akibat produksi kata dalam alat ucap tidak sesuai dengan artikulasi sehingga mempengaruhi ragam bahasa lisan dan tulis (Ghufroon, 2015:96). Setyawati (2010:23) juga memiliki opini bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi meliputi penghilangan, perubahan, dan penambahan fonem. Kesalahan berbahasa sering terjadi oleh pengaruh bahasa pertama, kebiasaan memakai kosakata salah, dan tidak ada kemauan untuk mempelajari bahasa (Richards, 1978:102). Kesalahan berbahasa juga dapat disebabkan karena perbedaan

kontak antara bahasa bahasa ibu dan bahasa kedua yang digunakan (Setyowati, dkk: 2019:2). Kesalahan dalam berbahasa juga perlu ditinjau dari artikulasi penutur sehingga dapat diketahui perbedaan dan fungsi pemakaian kata yang digunakan (Sasangka, 2011:4). Manfaat dari analisis kesalahan berbahasa dapat memperbaiki dan membantu proses belajar mengajar bahasa sasaran, serta dapat membantu pengajar dalam mengklasifikasi kesalahan berbahasa secara lebih terarah (Inderasari & Agustina, 2017:8).

Kesalahan berbahasa, khususnya bidang fonologi bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja, salah satunya dalam pidato Achmad Yurianto mengenai perkembangan Covid-19 yang ada di Indonesia. Sebagai pekerja di lembaga pemerintahan dan menjadi pusat perhatian sebagai juru bicara presiden dalam menangani pandemi global, Achmad Yurianto seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada.

Penelitian yang relevan mengenai kesalahan berbahasa bidang fonologi terdapat pada penelitian “*Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta*” yang dilakukan oleh Tiya Agustina dan Wahyu Oktavia pada tahun 2019. Dari penelitian tersebut ditemukan adanya kesalahan berbahasa bidang fonologi, yakni adanya penambahan fonem, penghilangan fonem, dan perubahan fonem suatu kata.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui kesalahan berbahasa tataran fonologi agar makna

kalimat dapat dimengerti dan tersampaikan dengan baik oleh masyarakat sehingga tidak ada lagi multitafsir dalam memahami pidato Achmad Yurianto.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini memakai deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang disusun untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang ada saat penelitian berlangsung (Lexy, 2012:47). Informasi yang dipaparkan berupa wujud dari kesalahan berbahasa bidang fonologi pada pidato juru bicara penanganan Covid-19 Achmad Yurianto. Metode penelitian kualitatif juga dikatakan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami (Sugiyono, 2014:9). Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan kata dan kalimat pada saat Achmad Yurianto melakukan pidato mengenai perkembangan virus *corona* di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah simak dan catat ketika Achmad Yurianto melaporkan perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia. Teknik ini dilakukan dengan cara mendengarkan secara saksama sumber data yang diperoleh kemudian dilakukan penyimpulan terhadap sumber data tersebut. Tahap terakhir ialah mencatat data yang sudah diperoleh. Penggunaan teknik simak dan catat akan memudahkan peneliti, karena dapat terjun langsung ke sumber masalah. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari tuturan langsung Achmad Yurianto dalam berbagai media masa melalui aplikasi *youtube* pada tanggal 9 samapi 23 Maret 2020.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *correc analysis* atau

kesalahan. Chrystal (dalam Pateda, 2001:32) menjelaskan bahwasanya analisis kesalahan ialah suatu cara untuk menentukan, mengklasifikasikan, serta menafsirkan dengan teratur berdasarkan teori serta prosedur yang didasarkan pada ilmu linguistik. Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengumpulan data yang akan digunakan, menentukan kesalahan, penjabaran kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, serta mengevaluasi kesalahan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi merupakan kesalahan berbahasa yang dapat ditemui melalui pengucapan bunyi bahasa dari alat ucap manusia. Alat ucap manusia menjadi peranan yang paling penting karena alat ucap tersebut nantinya menghasilkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang dihasilkan tersebut sangat mempengaruhi ada atau tidaknya kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi.

Bunyi bahasa atau fonem pada dasarnya saling berkaitan dalam runtutan bunyi (Chaer, 2013:96). Karena saling berkaitan fonetis maupun fonemis dapat mempengaruhi bunyi-bunyi tersebut. Ini pula yang mengakibatkan adanya kesalahan berbahasa bidang fonologi, seperti penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan fonem. Berikut data hasil analisis terkait pidato juru bicara penanganan virus Covid-19 Ahmad Yurianto.

Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

No	Kesalahan Fonologi	Ujaran Salah	Ujaran Benar
1.	Penghilangan	Karna	Karena

Fonem		
	Priksa	Periksa
	Taun	Tahun
	Negri	Negeri
	Tuju	Tujuh
	Abis	Habis
	Diabet	Diabetes
	Masarakat	Masyarakat
	Mengubun gi	Menghubu ngi
	Bawa terdapat penambah an...	Bahwa terdapat penambah an...

Pada data di atas dapat kita analisis adanya penghilangan fonem pada kata atau ujaran pidato yang dilakukan oleh Achmad Yurianto selaku juru bicara penanganan virus Covid-19.

Data (1) “**Karna**” dan data (2) “**Priksa**”, kata tersebut terdapat penghilangan fonem vokal /e/, yang seharusnya diucapkan [Karena] dan [Periksa]. Data (3) “**Taun**” juga mengalami penghilangan fonem, namun fonem konsonan /h/, yang seharusnya diucapkan [Tahun]. Pada data (4) “**Negri**”, terdapat penghilangan fonem vokal /e/, seharusnya [Negeri]. Data (5) “**Tuju**”, data (6) “**Abis**”, dan data (9) “**Mengubungi**” juga mengalami penghilangan fonem konsonan /h/. Seharusnya diucapkan [Tujuh], [Habis], dan [Menghubungi]. Kata “**Diabet**” pada data (7) terdapat penghilangan fonem vokal dan konsonan sekaigus, yakni fonem /e/ dan /s/ yang seharusnya [Diabetes]. Kata “**Masarakat**” pada data (8) mengalami penghilangan fonem konsonan /y/. Kata yang tepat adalah [Masyarakat]. Data terakhir (11) “**Bawa terdapat penambahan...**”, mengalami penghilangan fonem /h/ seperti data (5), (6), dan (10).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwasanya terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi, yakni penghilangan fonem vokal, konsonan, dan campuran (vokal dan konsonan).

No	Kesalahan Fonologi	Ujuran Salah	Ujuran Benar
1.	Penambahan fonem	Jugak	Juga
		Iyak	Iya
		Tanyak	Tanya
		Menghimbau	Mengimbau
		Setabil	Stabil
		Ribuw	Ribu
		Yak	Ya
		Standart	Standar
		Banyakkan	Banyakan

Dari data di atas terdapat sembilan kata yang mengalami kesalahan fonologi penambahan fonem. Misal pada data (1) **“Jugak”**, (2) **“Iyak”**, dan data (3) **“Tanyak”**. Ketiga kata tersebut mengalami penambahan fonem konsonan /k/ sehingga ujaran yang terjadi tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kata yang benar ialah [Juga], [Iya], dan [Tanya]. Kata **“Menghimbau”** pada data (4) juga mengalami penambahan fonem konsonan /h/. Karena kata tersebut berasal dari kata dasar *imbau* yang mendapatkan prefiks *me(N)*, sehingga yang benar ialah [Mengimbau].

Selanjutnya data (5) **“Setabil”**, mendapatkan penambahan fonem vokal /e/ yang seharusnya [Stabil]. Kata **“Ribuw”** pada data (6) mendapatkan penambahan fonem konsonan /w/, yang seharusnya

ujuran tersebut diucapkan tanpa imbuhan fonem /w/, [Ribu]. Data (7) sama seperti pada data satu sampai tiga, yang seharusnya pelafalan yang dilakukan tidak menambahkan fonem konsonan /k/. Sehingga yang benar [Ya]. Pada kata **“Standart”** atau data (8) juga mendapatkan imbuhan fonem konsonan /t/, seharusnya *s/t/a/n/d/a/r* tanpa imbuhan konsonan /t/ diakhir kata. Pada data (9) **“Banyakkan”** juga mendapatkan penambahan fonem /k/, seharusnya [banyakan] yang memiliki arti lebih banyak atau lebih umum.

Dari analisis tabel kedua dapat disimpulkan bahwasanya kesalahan berbahasa tataran fonologi pada penambahan fonem terdapat dua jenis penambahan fonem, yaitu vokal dan konsonan sejumlah sembilan kata.

No	Kesalahan Fonologi	Ujuran Salah	Ujuran Benar
1.	Perubahan fonem	Melakuken	Melakukan
		Kemaren	Kemarin
		Malem	Malam
		Sampek	Sampai
		Propinsi	Provinsi
		Membaik	Membaik
		Pemerintah	Pemerintah
		Haselnya	Hasilnya
		Baek	Baik
		Sebage	Sebagai
		Saket	Sakit
		Pasyen	Pasien
		Pemereksaan	Pemeriksaan
		Nomer	Nomor
		Nampak	Tampak
		Selese	Selesai
		Pakek	Pakai
		Pake	Pakai
		Miskipun	Meskipun
		Molai	Mulai
		Jatoh	Jatuh
		Konsoltasi	Konsultasi

	Menyembohan	Menyembuhkan
	Vires	Virus
	Penteng	Penting
	Atlit	Atlet
	Dilaksanaken	Dilaksanakan
	Resiko	Risiko
	Menjaoi	Menjahui
	Ato	Atau
	Paleng	Paling
	Meskipun	Meskipun
	Mengkonso msi	Mengkonsumsi
	Terbaik	Terbaik
	Konfermasi	Konfirmasi
	Temennya	Temennya
	Ndak	Tidak
	Tetep	Tetap
	Kalok	Kalau
	Preksa	Periksa
	Ijinkan	Izinkan
	Rujok	Rujuk
	Tehnis	Teknik
	Sepuluh ribu	Sepuluh ribu
	Hasel	Hasil
	Senen	Senin
	Detel	Detail
	Ceritrakan	Ceritakan
	Sodara	Saudara
	Untok	Untuk
	Beresiko	Berisiko
	Terbentok	Terbentuk
	Penyaket	Penyakit
	Perbaeki	Perbaiki

Tabel terakhir merupakan data dari analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi perubahan fonem pada pidato Achmad Yurianto selaku juru bicara penanganan virus Covid-19 di Indonesia.

Dari data di atas kesalahan berbahasa tataran fonologi perubahan fonem memiliki jumlah yang banyak dibandingkan dengan kesalahan penambahan maupun penghilangan fonem.

Kita amati pada data (2) “**Kemaren**”, ujaran tersebut tentu salah dan mengalami perubahan fonem vokal /i/ jadi /e/, kata yang benar seharusnya [Kemarin]. Data (5) “**Propinsi**”, juga mengalami perubahan fonem konsonan dari /v/ menjadi /p/. Ujaran yang benar seharusnya [Provinsi].

Selanjutnya data (47) “**Sodara**”. Kata yang benar seharusnya [Saudara]. Sehingga pada data (47) mengalami perubahan dua fonem sekaligus, yakni fonem vokal /a/ dan /u/ menjadi fonem /o/.

Dari seluruh data yang tertera pada tabel tiga secara keseluruhan mengalami perubahan fonem seperti analisis yang dipaparkan. Data yang mengalami perubahan fonem sejumlah lima puluh dua kata. Jumlah yang cukup banyak jika dibandingkan dengan penambahan maupun penghilangan fonem. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwasanya terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi perubahan fonem, baik vokal maupun konsonan sejumlah lima puluh dua kata.

Adanya kesalahan berbahasa tataran fonologi tersebut tentu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Baik secara internal maupun eksternal.

Faktor internal dapat kita lihat dari beberapa hal. Pertama, kurangnya pemahaman si penutur mengenai bahasa yang baik dan benar. Kurangnya pemahaman ini menjadikan penutur tidak merasa melakukan kesalahan dalam berbahasa. Sehingga bahasa yang diujarkan sehari-hari sudah dijadikan patokan bahwa itu benar. Faktor kedua adalah adanya pembiasaan penggunaan kata yang tidak sesuai kaidah dalam berbahasa. Hal ini dapat kita lihat dari video yang kami simak

sebagai objek penelitian. Dari keenam video yang kami amati penutur melakukan kesalahan berbahasa tataran fonologi secara berulang. Pembiasaan inilah yang mengakibatkan penutur kurang menyadari adanya kesalahan berbahasa saat berujar.

Selain faktor internal seperti pemaparan sebelumnya, faktor yang mempengaruhi adanya kesalahan berbahasa ialah dari luar si penutur atau disebut eksternal. Pertama faktor lingkungan. Penutur tinggal di lingkungan metropolitan. Otomatis berkecimpung dengan orang-orang metropolitan pula. Banyak masyarakat metropolitan yang menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari. Begitu pula pada penutur dalam objek penelitian ini. Karena lingkungan masyarakatnya sering menggunakan bahasa gaul secara tidak langsung si penutur juga terpengaruh, misal pada saat mengucapkan kata *Teman* si penutur mengucapkan dengan **Temen**. Kedua adalah situasi penutur saat melakukan ujaran. Hal ini dapat dilihat ketika penutur melakukan ujaran dalam situasi yang genting karena virus Covid-19 yang memberlakukan menghindari keramaian, hal itu menjadikan si penutur untuk mempercepat pidato yang diberikan di depan para media dan wartawan. Kondisi ini menjadikan penutur menggunakan bahasa yang sekiranya mampu untuk dipahami pendengar tanpa harus memikirkan kaidah kebahasaan. Sehingga penutur menggunakan bahasa yang sekiranya mudah dan dipahami.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi pada pidato juru bicara penanganan virus Covid-19

Achmad Yurianto, ditemukan simpulan sebagai berikut. Pertama, analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi penghilangan fonem vokal, konsonan maupun campuran. Penghilangan fonem vokal, misalnya kata *Tuju*, yang menghilangkan fonem konsonan /h/, seharusnya [Tujuh]. Contoh penghilangan fonem vokal pada kata *Karna* yang menghilangkan fonem vokal /e/, yang benar [Karena]. Kemudian contoh penghilangan fonem campuran terlihat dari kata *Diabet* yang menghilangkan fonem /e/ dan /s/, seharusnya [Diabetes]. Selain penghilangan fonem juga terdapat penambahan fonem pada ujaran yang dilakukan sehingga menjadikan ujaran tersebut mengalami kesalahan berbahasa.

Penambahan fonem juga terdapat dua, yakni penambahan fonem vokal dan konsonan. Misal pada kata *Setabil* yang mengalami penambahan fonem vokal /e/, seharusnya [Stabil] tanpa adanya penambahan vokal /e/. Penambahan fonem konsonan terlihat pada kata *Tanyak*, yang mendapatkan imbuhan fonem konsonan /k/, yang benar adalah [Tanya] tanpa imbuhan fonem konsonan /k/, yang terakhir adalah adanya perubahan fonem vokal dan konsonan. Perubahan fonem vokal dibagi menjadi dua, yakni perubahan satu fonem vokal dan dua fonem vokal. Kata *Vires* mengalami perubahan satu fonem vokal yaitu fonem vokal yang seharusnya /u/ menjadi /e/, kata yang benar adalah [virus]. Kemudian kata *Sodara* mengalami perubahan dua fonem vokal yakni dari fonem /a/ dan /u/ menjadi fonem vokal /o/, kata yang benar ialah [Saudara]. Selanjutnya contoh dari perubahan fonem konsonan pada kata *Propinsi* yang seharusnya fonem /v/ menjadi /p/, kata yang benar adalah [Provinsi].

Daftar Pustaka

- Agustina, T & Oktavia, W. (2019). "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta". *Disastra*, 1 (38).
- Batmang. (2013). "Kesalahan Fonologis dalam Bericara Bahasa Arab pada Mahasiswa Matrikulasi STAIN Kendari". *Al Izzah*, 8(1).
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Inderasari, E & Tiya, Agustina. (2017). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (2).
- Lexy, J. M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, D. H. (2014). "Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin". *Bahtera*, 1.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetya, T. (2016). "Kosakata Sehari-hari Kelompok Transeksual di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang". *Kembara*, 2 (1).
- Richard, J. E. (1978). *Analysis Perspectives on Second Language*. London: Longman Group Limited.
- Sasangka, S. S. T. W. (2011). *Bunyi-Bunyi Distingtif Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Pragtik*. Surakarta: Yuma pustaka.
- Setyowati, Ilma Dzina., Sulistiyawati, E., & Cahyaningrum, G. R. 2019. "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Laporan Hasil Observasi Siswa". *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kuallitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.